

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Urbanisasi merupakan salah satu gejala yang banyak menarik perhatian dewasa ini karena tidak hanya berkaitan dengan masalah demografi, tetapi juga mempunyai pengaruh penting terhadap proses pertumbuhan ekonomi Davis (dalam Keban 1990). Dalam batas-batas tertentu urbanisasi dapat mendorong pembangunan tetapi sebaliknya dapat juga menghambat pembangunan. Hubungan yang positif antara tingkat urbanisasi suatu negara, dengan tingkat pendapatan per kapita negara yang bersangkutan, hal ini didukung oleh data empiris pada beberapa negara sehingga memberikan keyakinan bahwa urbanisasi mempunyai peran yang penting dalam pembangunan berimplikasi bahwa dalam rangka mempercepat proses pembangunan, urbanisasi diperlukan. Berbagai studi tentang urbanisasi menemukan bahwa ada hubungan antara kemajuan tingkat ekonomi dengan tingkat urbanisasi, semakin maju tingkat perekonomian suatu daerah, semakin tinggi pula tingkat urbanisasinya. Dengan demikian urbanisasi merupakan gejala alamiah sejalan dengan perkembangan ekonomi dan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah, adanya konsentrasi penduduk yang tinggi atau berlebihan di suatu wilayah dapat menimbulkan apa yang disebut dengan *aglomerasi* atau *primacy* (Tjiptoherijanto, 1999).

Urbanisasi juga menimbulkan berbagai akibat (dampak) tertentu yang dirasakan oleh daerah penerima dan daerah yang ditinggalkan meskipun urbanisasi ini oleh sebagian ahli, dianggap membawa dampak positif terutama bagi perkembangan kota, tetapi tidak sedikit pula dampak negatif yang ditimbulkannya.

Bagi mereka yang memandang urbanisasi membawa dampak positif mengatakan, antara lain urbanisasi merupakan faktor penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, urbanisasi merupakan suatu cara untuk menyerap pengetahuan dan kemajuan-kemajuan yang ada di kota, urbanisasi yang menyebabkan terjadinya perkembangan kota, selanjutnya memberikan getaran (resonansi) perkembangan bagi daerah-daerah perdesaan sekitarnya.

Selain dampak positif yang ditimbulkan juga menimbulkan dampak yang negatif, baik yang berada di daerah perkotaan juga dirasakan pula oleh daerah perdesaan. Urbanisasi di kota dapat menimbulkan masalah *Over urbanization* dan *Urban primacy*. *Over urbanization* yaitu kelebihan penduduk sehingga melebihi daya tampung kota. Ini merupakan gejala makin meningkatnya daya tarik kota besar. Hal ini dapat dilihat dengan ketimpangan antar daerah dan semakin beratnya beban pemerintah kota. Sedangkan *Urban primacy* adalah timbulnya dominasi kota besar terhadap kota-kota kecil sehingga tidak berkembang, dominasi tersebut dapat dilihat dari konsentrasi ekonomi, alokasi sumber daya, pusat pemasaran, pusat pemerintahan dan nilai-nilai sosial politik.

Masyarakat yang melakukan kegiatan merantau dengan tujuan sebagai pekerja dilakukan oleh para kaum kali-kali, baik yang telah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga. Umumnya mereka telah berkeluarga dan harus mengorbankan keluarga karena harus berpisah dengan pasangan dan anak-anaknya. Keluarga yang ditinggal merantau ada yang mampu mengatasi masalah rumah tangganya, termasuk ekonomi keluarga dan bertanggung jawab terhadap aktifitas anak, pendidikan dan kebutuhan gizi anak. Selain itu masalah terpenting adalah terkait dengan anak-anak perantau yang tidak mendapatkan perhatian yang lengkap dari kedua orang tua akibat ditinggal oleh ayah yang relatif lama merantau.

Menurut Departemen Kesehatan RI (1988), keluarga merupakan unit dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat yang saling ketergantungan, dalam hal ini orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak – anaknya, karena dari orang tua anak pertama - tama menerima pendidikan. Oleh sebab itu orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing dan pemelihara terhadap anak. Setiap orang tua menginginkan anak – anaknya menjadi manusia yang berakhlak dan berhati mulia serta mempunyai tanggung jawab. Akan tetapi sebagian anak tidak menyadari bahwa mereka di sayang oleh orang tuanya karena orang tuanya meninggalkan mereka untuk pergi merantau. Perasaan – perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan dan cara hidup anak dalam menjalani kehidupannya.

Seharusnya orang tua lebih memperhatikan perkembangan anak, karena kehidupan anak masih didominasi dengan sikap bersenang – senang dan membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Bukan sebaliknya anak diasuh oleh salah satu dari orang tuanya saja, karena ada perbedaan anak yang diasuh oleh lengkap dengan kedua orang tua kandung dengan keluarga hanya diasuh oleh salah satunya saja. Perbedaan tersebut yaitu apabila anak diasuh oleh kedua orang tua kandungnya anak akan terjamin kehidupannya seperti dalam kegiatan hari – harinya, pendidikannya dan kesehatannya. Sedangkan anak yang diasuh oleh salah satu anggota keluarganya saja akan merasakan perbedaan rasa kasih sayang yang berbeda.

Merantau umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki dalam hal ini adalah sang suami telah menyebabkan perempuan yang berstatus sebagai istri atau ibu rumah tangga menjadi tumpuan harapan keluarga terutama anak-anaknya. Ibu bukan saja sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai ayah. Karena harus melindungi anak, bertanggung jawab terhadap harta benda bahkan melaksanakan kegiatan-kegiatan publik yang semula dikerjakan oleh suami.

Banyaknya peran yang dilaksanakan oleh keluarga karena ditinggal untuk merantau menyebabkan waktu untuk memberikan perhatian kepada anak menjadi kurang maksimal. Keluarga yang ditinggal suami merantau menarik diteliti karena bukan tidak mungkin kurang perhatian dari orang tua

khususnya ayah. Hal ini juga akan berdampak bagi kehidupan anak-anak itu sendiri terutama dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-harinya.

Pada studi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 1 November 2014, yang dilakukan dengan metode wawancara terhadap subjek dalam hal ini istri yang telah di tinggal suaminya untuk merantau, mendapatkan informasi bahwa subjek itu sudah di tinggal suaminya bekerja diluar kota sudah lebih 10 tahun, dan subjek juga menjelaskan ketidaknyamanannya apabila sang suami itu pulang. Apabila suaminya pulang subjek dan suami subjek sering beradu mulut sehingga timbul rasa tidak nyaman terhadap para tetangganya. Meskipun timbul rasa tidak nyaman namun suaminya tidak memperdulikannya dan selalu dapat mencari-cari alasan, sang istri juga menjelaskan bahwa terkadang hal yang di lakukan olehnya dan sang suami ini suatu saat akan berdampak kurang baik terhadap anak-anaknya.

Konsep *well-being* secara umum seperti yang terjadi dalam kasus tersebut, disebutkan bila sang ibu cukup menghawatirkan jika apa yang ia lakukan selama ini suatu saat akan berdampak kurang baik terhadap anak-anaknya. Selaras dengan konsep *well-being* yang menjelaskan bahwa tercapainya sebuah kepuasan jika terpenuhinya semua kebutuhan manusia dari kebutuhan dasar sampai kebutuhan aktualisasi diri (Clarke, 2005), tercapainya kebebasan emosional dan optimalnya sumber daya manusia yang ada (McGregor & Kebede, 2003).

Beberapa konsep tersebut juga digunakan untuk mengkaji *family well-being*, namun ada beberapa perbedaan pandangan mengingat bahwa keluarga

merupakan suatu unit yang unik dan kesejahteraan keluarga sangat tergantung pada kesejahteraan individual dan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat (Wollny et al, 2010). Oleh karena konsep *family well-being* (kesejahteraan keluarga) dapat dikaji dari beberapa dimensi karena kesejahteraan keluarga merupakan gabungan dari kesejahteraan fisik, sosial, ekonomi dan psikologis.

Teori Baldwin (1996) mengkaji *family well-being* dari 3 dimensi, yaitu : 1) dimensi pemenuhan kebutuhan materi keluarga, antara lain sandang, pangan dan perumahan. Dalam teknis pemenuhan kebutuhan ini keluarga harus berbasis pada aspek sosial budaya, 2) dimensi komunikasi dan perilaku moral keluarga. Dalam hal ini komunikasi dalam keluarga penting untuk mentransmisi budaya, nilai-nilai, dan membentuk identitas individu dan kelompok. Keluarga juga merupakan tempat dimana anak mendapatkan pengalaman hidup melalui pengasuhan sehingga bisa tertanam nilai-nilai moral, 3) dimensi kekuasaan dan emansipasi, artinya kekuasaan orang tua dalam keluarga harus disampaikan melalui komunikasi yang berorientasi pada kesepakatan bersama. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat digaris bawahi bahwa *family well-being* dapat tercapai jika kebutuhan keluarga terpenuhi, terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan adanya komunikasi dialogis dalam mewujudkan otoritas orang tua.

Berdasarkan uraian yang telah di jabarkan diatas, banyaknya penduduk dalam hal ini yaitu kaum laki-laki (ayah) yang menjadi pekerja (urban) itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menjunjung kelas sosial di tempat asalnya serta memperbaiki kualitas

hidupnya dan keluarganya. Untuk itu bagi kaum laki-laki merantau itu merupakan suatu keharusan apabila di daerah asalnya itu sudah tidak terdapat lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Dengan adanya penelitian yang di adakan ini dapat memberikan suatu dorongan psikologis untuk para keluarga yang di tinggal oleh kepala keluarga (ayah) untuk bisa selalu berperan aktif mengasuh anak mulai dari hal yang paling sederhana sekalipun karena, dorongan sekecil apapun yang dilakukan akan berdampak besar bagi kehidupan bahkan kondisi psikologis anak nantinya. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ini mengenai Kesejahteraan Keluarga (*Family Well-being*) pada keluarga Urban di Desa Kalikabong Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu: Bagaimana Deskripsi *Family-Well Being* pada Keluarga yang di tinggal Berurbanisasi di Desa Kalikabong Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *Family-Well Being* pada Keluarga yang di tinggal Berurbanisasi di Desa Kalikabong Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pengembangan ilmu Psikologi dan dalam hal ini adalah Psikologi Keluarga.

2. Secara Praktis

- a. Bagi keluarga, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi keluarga karena dukungan keluarga sangat di butuhkan sehingga mempengaruhi bagi kesejahteraan keluarga itu sendiri
- b. Bagi masyarakat, sebagai informasi yang positif tentang kesejahteraan keluarga bagi para pengurban khususnya di Desa Kalikabong RT02/01.